

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Deskripsi Komoditas Padi

Padi adalah salah satu tanaman penting di Indonesia, hasil dari olahan padi yaitu beras merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Padi merupakan tanaman semusim yang tumbuh tegak dengan batang yang panjang, beruas ruas ruas dan berongga yang berfungsi sebagai penopang juga sebagai penyalur unsur hara tanaman, bagian ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan dimana cabang yang terpendek menjadi ligula (lidah daun) dan bagian yang terpanjang dan terbesar menjadi daun kelopak yang memiliki bagian auricle pada sebelah kiri dan kanan (Pratiwi, 2006).

Pembentukan anakan padi sangat dipengaruhi oleh unsur hara, sinar matahari, jarak tanam, dan teknik budidaya. Padi termasuk tanaman jenis rumput-rumputan mempunyai daun yang berbeda-beda, baik bentuk, susunan, maupun bagian-bagiannya. Ciri khas daun padi adalah terdapat sisik dan telinga daun. Daun tanaman padi tumbuh pada batang dalam susunan yang berselang-seling. Pada setiap buku terdapat satu daun.

Akar tanaman padi adalah akar serabut. Bunga padi pada hakikatnya terdiri atas tangkai, bakal buah, lemma, palea, putik, dan benang sari. Tiap unit bunga terletak pada cabang-cabang bulir yang terdiri atas cabang primer dan cabang sekunder. Sekumpulan bunga padi (spikelet) yang keluar dari buku paling atas dinamakan malai. Bulirbulir padi terletak pada cabang pertama dan cabang kedua. Lama masa tanam padi selama semusim yaitu sekitar 100 hari (Pratiwi, 2006). Dalam dunia tumbuhan padi di klasifikasikan dalam taksonomi sebagai berikut:

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Poales
Family	: Graminae

Genus : *Oryzae*
 Species : *Oryzae sativa* L.

2.1.2 Teori Efektivitas

2.1.2.1 Defenisi Efektivitas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, atau sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan yang baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif (Ravianto dalam Masruri, 2014).

Dalam konsep efektivitas yang merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, maka makna yang diungkapkan sering berbeda, walaupun pada akhirnya tujuan dari efektivitas itu adalah pencapaian tujuan. Secara etimologi kata efektivitas berasal dari kata efektif, dalam bahasa Inggris “*effective*” telah mengintervensi ke dalam bahasa Indonesia dan memiliki makna “berhasil”. efektivitas berasal dari kata *effektiviens* yang berarti ukuran sampai sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuan (Soekanto, 1990).

Efektivitas adalah pemanfaatan sumberdaya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang di tetapkan. Apabila hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya (Siagian dalam Marzuqi, 2013).

Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan, dimana efektivitas diukur berdasarakan seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Bastian dalam Tangkilisan, 2005). Dapat diartikan bahwa efektivitas dapat dilihat melalui pencapaian hasil yang kemudian disesuaikan dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas, bahwa efektivitas berkaitan dengan

terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Efektivitas (*effectiveness*) merupakan salah satu konsep yang memiliki arti sangat penting, tetapi kenyataannya sukar didefinisikan secara pasti. Sebabnya banyaknya konsep yang berkaitan dalam pengertian efektifitas tersebut. Efektivitas berkenaan dengan keberhasilan sebagai sebuah organisasi dalam mencapai tingkat produktivitas yang tinggi (Duraisy, 2015). Menurut Duraisy dalam artikelnya yang berjudul Efektivitas Organisasi menyebutkan bahwa konsep efektivitas dapat dipandang dari 3 perspektif yaitu:

1. Efektivitas individu
2. Efektivitas kelompok
3. Efektivitas organisasi

Efektivitas individu menempati posisi dasar dalam konteks efektivitas organisasi dan menekankan pada penampilan tugas setiap anggota. Faktor yang menentukan efektivitas dari perspektif individu antara lain: keterampilan, pengetahuan, kecakapan, sikap, motivasi, dan stress.

Efektivitas kelompok, dalam kenyataannya individu-individu tersebut tidak bekerja sendirian tetapi berada dalam kelompok. Efektivitas ini tidak dengan sendirinya terwujud dari efektivitas individu. Pada jenis kelompok yang efektivitasnya memang sekedar merupakan gabungan dari individu-individu yang efektif, tetapi ada pula kelompok lain yang efektivitasnya ditentukan oleh situasi kerja sama setelah individu bergabung dengan kelompok. Efektivitas kelompok ditentukan oleh: tingkat kekompakan anggota, kepemimpinan, struktur kelompok, status, dan peran masing-masing anggota serta norma yang berlaku dalam kelompok.

Efektivitas organisasi, terdiri dari individu-individu dan kelompok-kelompok. Oleh karena itu organisasi terbentuk pula dari efektifitas individu. Organisasi merupakan suatu sistem kerjasama yang kompleks. Efektivitas ditentukan oleh: fakta, lingkungan, teknologi, strategi, struktur, proses, dan iklim kerjasama.

Menurut Duraisy (2015) dalam artikelnya, berbagai pendekatan dalam melihat efektivitas organisasi terdapat 2 pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Tujuan

Ini merupakan pendekatan yang paling lazim digunakan untuk menilai dan melihat efektivitas sebuah organisasi. Keberadaan organisasi memang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Barnard bahwa yang dimaksud dengan efektivitas kerjasama ialah: pencapaian tujuan kerjasama itu sendiri. Tingkat pencapaian yang berhasil diraih menunjukkan tingkat efektivitas kerjasama.

Meskipun pendekatan tujuan merupakan teknik yang sederhana, mudah, dan masuk akal tapi kenyataannya, sering dihadapkan pada sejumlah problem, antaranya:

- 1) Tujuan sebuah organisasi tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang tampak sehingga mudah diukur.
- 2) Sebuah organisasi kadang-kadang memiliki tujuan yang berdimensi ganda
- 3) Menentukan tujuan khusus sebuah organisasi itu sendiri sulit dilakukan.

2. Pendekatan Teori Sistem

Secara intern organisasi dipandang sebagai kesatuan yang terdiri dari jumlah bagian yang saling mempengaruhi dan saling bergantung. Sedangkan secara ekstern organisasi dipandang sebagai bagian dari lingkungan, inputnya diambil dari lingkungan dan outputnya diserap oleh lingkungan juga.

Pendekatan teori sistem memandang organisasi dengan 2 penekanan yaitu:

- 1) Bahwa organisasi mutlak perlu penyesuaian sendiri dengan kebutuhan lingkungan.
- 2) Bahwa secara intern organisasi harus memberikan perhatian cukup pada siklus input – proses – output dengan efisien.

2.1.2.2 Indikator Efektivitas

Teori efektivitas menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers (1985) dalam bukunya *“Efektivitas Organisasi”* mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan.

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

2. Integrasi.

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3. Adaptasi.

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas.

Sedangkan menurut Richard M Steers (1985) efektivitas digolongkan dalam 3 (tiga) model, yaitu:

- 1) Model optimasi tujuan, penggunaan model optimasi bertujuan terhadap efektivitas organisasi memungkinkan diakuinya bahwa organisasi yang berbeda mengejar tujuan yang berbeda pula. Dengan demikian nilai keberhasilan atau kegagalan relatif dari organisasi tertentu harus ditentukan dengan membandingkan hasil-hasil dengan tujuan organisasi.
- 2) Prespektif sistem, memusatkan perhatiannya pada hubungan antara komponen-komponen baik yang berbeda didalam maupun yang berada diluar organisasi. Sementara komponen ini secara bersama-sama mempengaruhi keberhasilan atau keberhasilan organisasi. Jadi model ini memusatkan perhatiannya pada hubungan sosial organisasi lingkungan.
- 3) Tekanan pada perilaku, dalam model ini, efektivitas organisasi dilihat dari hubungan antara apa yang diinginkan organisasi. Jika keduanya relatif homogen, kemungkinan untuk meningkatkan prestasi keseluruhan organisasi sangat besar.

Menurut Richard M Steers (1985) kriteria dalam pengukuran efektivitas organisasi yaitu:

- 1) Produktivitas
- 2) Kemampuan adaptasi/ fleksibilitas
- 3) Efisiensi
- 4) Kemampuan ber laba
- 5) Pertumbuhan

Efektivitas program merupakan sebuah patokan untuk membandingkan antara proses yang dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang dicapai. Suatu program dikatakan efektif apabila hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut subagyo (2000), mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Ketepatan sasaran program.

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program yang terlibat tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bagaimana seharusnya kriteria yang dapat mengikuti program tersebut, masuk dalam ketepatan sasaran program agar program dapat terlaksana dengan baik.

- 2) Sosialisasi program.

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksanaan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat dan sasaran peserta program pada umumnya.

- 3) Tujuan program.

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah tujuan akhir dari program tersebut sudah berjalan dengan apa yang diinginkan atau belum.

- 4) Pemantauan program.

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan dilakukan guna melihat dan mengevaluasi program agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Suatu keefektifan berlaku apabila seseorang mengetahui yang dilakukan adalah kegiatan yang tepat dan sesuai dengan situasi yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.1.3 Teori Kemitraan

2.1.3.1 Defenisi Kemitraan

Menurut Undang-Umdang No. 9 Tahun 1995 defenisi kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memeperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama maupun keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang muncul (Agraris, 2018)

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan Bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena kemitraan adalah suatu strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Hafsah, 2000).

Dari ketiga defenisi kemitraan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua atau lebih dengan jangka waktu yang ditentukan anatara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dimana terdapat prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Satu sama lain.

2.1.3.2 Unsur-unsur Kemitraan

Berdasarkan defenisi kemitraan, menurut Hafsah (2000) terdapat beberapa unsur poko di dalam kemitraan, yaitu:

1) Kerjasama Usaha

Kerjasama yang dilakukan antara usaha besar dengan usaha kecil didasrkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Kesejajaran ini berlaku pula pada kesetaraan hak dan

kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya dan saling menghargai diantara kedua belah pihak. Dengan ini diharapkan kerjasama yang terjalin antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil dapat menjalin hubungan yang saling menguntungkan sehingga pengusaha kecil lebih berdaya.

2) Pembinaan dan Pengembangan

Perbedaan antara kemitraan dengan hubungan dagang yang lain adalah dengan adanya pembinaan dan pengembangan dalam konsepnya. Pembinaan yang dilakukan yaitu dalam hal bagaimana mengakses modal yang lebih besar, memanfaatkan sumberdaya yang ada, memperdalam manajemen produksi yang baik, peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan mutu produksi, dan pembinaan dalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, serta investasi.

3) Prinsip Saling Menguntungkan, Saling Memerlukan, Saling Memperkuat

a. Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu tujuan dari kemitraan adalah terjadinya hubungan yang saling menguntungkan, dimana tidak ada pihak yang tereksplotasi dan dirugikan, tetapi justru tercipta rasa saling percaya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

b. Prinsip Saling Memerlukan

Dalam kemitraan, usaha perusahaan besar dalam mengefesienkan biaya produksinya adalah dengan cara penghematan tenaga kerja. Penghematan tenaga kerja ini dilakukan dengan cara menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil melakukan usaha efisiensi dengan cara menggunakan fasilitas teknologi, permodalan dan sarana produksi dari perusahaan besar. Dengan demikian terciptalah prinsip saling memerlukan.

c. Prinsip Saling Memperkuat

Kemitraan dilakukan agar semua pihak mendapatkan nilai tambah yang berarti. Nilai tambah tersebut dapat berupa nilai ekonomi seperti peningkatan modal, keuntungan, dan perluasan pangsa pasar. Bentuk nilai tambah lainnya dapat berupa peningkatan kemampuan manajemen dan penguasaan teknologi. Dengan ini

diharapkan agar diantara kedua belah pihak terjadi saling mengisi kekurangan dan memperkuat kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

2.1.3.3 Pola Kemitraan

Kemitraan usaha bukanlah penguasaan yang satu atas yang lain, khususnya yang besar atas yang kecil, melainkan menjamin kemandirian pihak-pihak yang bermitra. Kemitraan usaha yang kita inginkan bukanlah kemitraan yang bebas nilai, melainkan kemitraan yang tetap dilandasi oleh tanggung jawab moral dan etika bisnis yang sehat, yang sesuai dengan demokrasi ekonomi. Pola Kemitraan Usaha berdasarkan UU No.20 Tahun 2008 Pasal 26 Bab VIII yaitu: pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA), dan pola kemitraan joint venture (usaha patungan).

2.1.4 Gabungan Kelompok Tani

Gabungan kelompok tani yang selanjutnya disebut Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan merupakan kelembagaan petani yang pada tahap pengembangannya Gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi dan permodalan kepada anggotanya serta menjalin kerjasama melalui kemitraan usaha dengan pihak lain, Permentan (2016). Penggabungan Poktan ke dalam Gapoktan, diharapkan akan menjadikan Kelembagaan petani yang kuat dan mandiri serta berdaya saing.

2.1.4.1 Karakteristik Gapoktan

Gapoktan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Ciri Gapoktan

- Memiliki aturan/norma tertulis yang disepakati dan ditaati Bersama,
- Melaksanakan [ertemuan berkala dan berkesinambungan, antara lain rapat anggota dan rapat pengurus,
- Menyusun dan amelaksanakan rencana kerja gapoktan sesuai dengan kesepakatan dan melaksanakan evaluasi secara partisipasif

- Memfasilitasi kegiatan usaha bersama mulai dari sektor hulu sampai sektor hilir
- Melayani informasi dan teknologi bagi usahatani anggota poktan yang bergabung dalam gapoktan dan petani lainnya,
- Menjalin kerjasama melalui kemitraan usaha antara gapoktan dengan pihak lain dan
- Melakukan pemupukan modal usah, baik melalui iuran anggota maupun dari penyisihan hasil usaha Gapoktan.

2) Fungsi Gapoktan

a. Unit Usaha Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi

Gapoktan sebagai fasilitator pelayanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi antara lain pupuk, benih bersertifikat, pestisida, alat mesin pertanian, dan permodalan usahatani yang bersumber dari kredit/permodalan usahatani maupun swadana petani/sisa hasil usaha.

b. Unit Usahatani/Produksi

Gapoktan memiliki unit usaha yang memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan kebutuhan pasar sehingga dapat menjamin kuantitas, kualitas, dan kontinuitas hasil.

c. Unit Usaha Pengolahan

Gapoktan dapat memberikan pelayanan, baik berupa penggunaan alat mesin pertanian maupun teknologi dalam pengolahan hasil produksi komoditas, mencakup proses pengolahan, sortasi/*grading* dan pengepakan untuk meningkatkan nilai tambah produk.

d. Unit Usaha Pemasaran

Gapoktan dapat memberikan pelayanan/fasilitasi pemasaran hasil pertanian anggotanya, baik dalam bentuk pengembangan jejaring dan kemitraan usaha dengan pihak lain, maupun pemasaran langsung. Dalam pengembangannya, gapoktan memberikan pelayanan informasi harga komoditas kepada anggotanya agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani mandiri.

e. Unit Usaha Keuangan Mikro (simpan -pinjam)

Gapoktan dapat memfasilitasi permodalan Usahatani kepada anggota melalui kredit/permodalan Usahatani maupun dari swadana petani/ sisa hasil usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang efektivitas program sudah banyak dilakukan dan diteliti oleh peneliti lain yaitu oleh Budiani (2007) tentang Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhaki” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh budiani dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang ialah pada pengujian perbedaan pendapatan sedangkan pada penelitian ini tidak dilakukan pengujian terhadap perubahan pendapatan setelah mengikuti program. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian oleh budiani ialah menggunakan statistika sederhana untuk melihat tingkat keefektivan suatu program.

Penelitian tentang efektivitas program yang lainnya yaitu yang diteliti oleh Rosmiyani (2018) tentang Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiyani ialah sama sama menggunakan indikator efektivitas menurut Budiani. Dan perbedaanya yaitu pada penelitian Rosmiyani ini hanya menjelaskan efektivitas setiap indikator secara deskriptif saja.

Adapun hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi lain untuk penelitian ini diantaranya adalah Rukiaty Usman (2013) tentang Efektivitas Kemitraan Antara Koperasi Dengan Kelompok Tani Penyuling Minyak Kayu Putih (Studi Kasus Koperasi Citra Mandiri Di Namlea Kabupaten Buru). Penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis Qualitative-Descriptive dan Quantitative analysis. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dilakukan ialah pola kemitraan inti-plasma. Kemitraan yang dilakukan efektif, yang artinya mencapai tujuan organisasi yang diinginkan kedua belah pihak yang bermitra.

Selanjutnya penelitian Marzuqi, (2013) tentang Efektivitas Dan Kepuasan Petani Cabai Merah Besar Terhadap Pola Kemitraan Dengan Koperasi Holtikultura

Lestari Di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan menggunakan deskriptif, analisis rasio (keuntungan, efisiensi dan produktifitas), analisis skoring dari beberapa indikator pelayanan kemitraan dan analisis Importance and Performance Analysis (IPA). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pola kemitraan yang dijalankan merupakan pola kemitraan pendekatan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA, kemitraan yang terjalin sudah efektif dan efisien tetapi belum produktif, dengan nilai rasio keuntungan sebesar (121,77%), rasio efisiensi sebesar (122,07%), sedangkan rasio produktivitas sebesar (86,88%). Tingkat kepuasan petani masuk kedalam kategori puas.

Penelitian lainnya yaitu Maliki, Ismono, Yanfika (2013) mengenai Pola Kemitraan *Contract Farming* Antara Petani Cluster dan PT Mitratani Agro Unggul (PT MAU) Di Kabupaten Lampung Selatan, menggunakan metode deskriptif dan menggunakan analisis pendapatan R/C rasio untuk mengetahui manfaat dari kemitraan tersebut. Hasil penelitian tersebut ialah hubungan kemitraan yang dijalankan dalam bentuk kerjasama permodalan, kerjasama pemasaran, dan kerjasama pendampingan teknis. Dan kemitraan yang telah berjalani mendatangkan manfaat pada petani yang bermitra.

2.3 Pendekatan Masalah

Pembangunan nasional terdapat berbagai aspek didalamnya, salah satunya adalah pembangunan nasional dalam bidang pertanian yang sering disebut pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian di Indonesia ini perlu ditingkatkan karena dirasa belum bisa mencapai tujuan pembangunan tersebut, maka diperlukan peningkatan pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian yang dibuat dalam pemerintahan Joko Widodo dilakukan melalui program korporatisasi pertanian. Korporasi pertanian adalah penerapan pengelolaan pertanian secara korporat (*corporate farming*) yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pangan dan kesejahteraan petani. Korporatisasi pertanian dalam penerapannya bertujuan untuk mendorong petani yang pada awalnya hanya berusahatani secara individual (*one on one farming*) menjadi berkelompok (cluster) dalam mengelola pertaniannya. Korporatisasi

pertanian menjadikan petani yang biasanya mengelola pertaniannya secara tradisional dan hanya berorientasi pada budidayanya saja menjadi kelompok petani yang mengelola pertaniannya secara modern dan berorientasi wirausaha.

Keberadaan program kerja korporatisasi pertanian ini, Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu titik dari sembilan titik Kabupaten/Kota lokasi *piloting* pelaksanaan program Korporatisasi Pertanian. Dan perusahaan BUMN yang menangani program korporatisasi di Kabupaten Tasikmalaya adalah PT. Mitra Desa Bersama Cisuka yang mana merupakan anak dari PT. Mitra Bumdes Nusantara. PT. MDB Cisuka menjalin kemitraan dengan cluster gapoktan dari 3 kecamatan yang diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

PT. MDB Cisuka yang menjalankan program korporatisasi pertanian di daerah Kabupaten Tasikmalaya membuat program dimana petani merupakan objek dari program tersebut. Adapun programnya yaitu menjalin kemitraan dengan petani tetapi pada kenyataannya minat petani untuk bermitra dengan PT. MDB Cisuka yaitu dengan cara menjual gabah kepada PT. MDB Cisuka masih kurang dan belum berjalan dengan baik. Tujuan dari program yang dijalankan oleh PT. MDB Cisuka akan tercapai apabila program berjalan dengan efektif, maka untuk mengukur keefektifan suatu program dilakukan pengujian efektivitas program.

Setiap program memiliki objek, pada penelitian ini yang menjadi objeknya yaitu petani yang tergabung dalam Gabungan kelompok tani. Untuk mengetahui keefektifan suatu program dapat diukur dengan indikator efektivitas program menurut Budiani (2007) yaitu dengan mengukur ketepatan sasaran program, sosialisasi program oleh perusahaan, tujuan program tercapai atau tidak, dan pemantauan program. Berdasarkan indikator tersebut dapat dinyatakan apakah program yang dijalankan oleh PT. MDB Cisuka sudah efektif atau belum yang akan dinilai oleh petani.

Secara teori pola kemitraan yang dijalankan antara PT. MDB Cisuka dengan petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Cisuka Galunggung ialah dengan pola *joint venture*, tetapi pada kenyataan di lapangan tidak berjalan sesuai dengan teori. Maka untuk mengetahui pola kemitraan apa yang sebenarnya dilakukan oleh PT. MDB Cisuka dapat dilihat melalui literatur yang ada yaitu berdasarkan UU NO.20

Tahun 2008 Pasal 26 Bab VII yaitu, pola kemiraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, pola kemitraan operasional agribisnis (KOA), dan pola kemitraan *joint venture*. Masing masing kemitraan memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Untuk mengetahui pola kemitraan antara PT. MDB Cisuka dengan Gapoktan akan dianalisis secara deskripif.